

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semua sistem tubuh seperti sistem saraf sentral, kardiovaskuler, kekebalan tubuh dan sistem endokrin akan memburuk fungsinya pada saat usia seseorang menua, namun tidak ada sistem organ yang memanifestasikan penuaan secara jelas kecuali kulit. Konsekuensi dari penuaan pada manusia sangat dominan terlihat di kulit karena meningkatnya kerutan, kendur, dan meningkatnya tingkat kelemahan kulit.¹ Penuaan kulit menyebabkan kulit menjadi rentan terhadap infeksi kulit karena kulit menjadi kering dan gatal, dan meningkatkan resiko keganasan kulit.²

Penuaan kulit merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian bagi banyak orang sehingga mereka semakin mencari krim dan prosedur yang dapat meningkatkan penampilan kulit wajah agar terlihat lebih muda dari usianya. Pada tahun 2004, Penjualan produk kosmetik yang memiliki manfaat medis sebagai anti *aging* di Amerika Serikat terjual hingga 16,5 Miliar.³ Lebih dari 1 juta prosedur invasif minimal sudah dilakukan oleh laki-laki karena meningkatnya ketertarikan kaum laki-laki dalam prosedur kosmetik. Laki-laki menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal penggunaan kosmetik, sekitar 9% pada tahun 2012. Terjadi peningkatan dari 8% pada tahun 2011. Penuaan kulit lebih beresiko tinggi terjadi pada laki-laki daripada wanita. Laki-laki diketahui kurang memanfaatkan layanan perawatan preventif termasuk perawatan dermatologi. Laki-laki juga lebih cenderung merokok dan jarang memakai *sunprotection* dibandingkan wanita. Menurut sebuah study yang dilakukan oleh Thieden E tahun 2005, 41% laki-laki tidak pernah menggunakan *sunprotection*.⁴

Pengetahuan tentang mekanisme penuaan kulit penting untuk mengembangkan produk perawatan kulit yang lebih baik sehingga memperlambat terjadinya penuaan kulit dan mengurangi efek berbahaya dari penuaan.⁵ Konsekuensi dari penuaan kulit akan menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis yang mempengaruhi kemampuan kulit untuk berfungsi sebagai *barier* antara lingkungan eksternal dan internal. Perubahan tersebut seperti adanya peningkatan PH permukaan kulit, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Adanya penurunan persepsi neurosensori terhadap nyeri superfisial sehingga memudahkan terjadinya cedera pada kulit. Penuaan kulit juga menyebabkan

penurunan kadar lipid sehingga menghambat permeabilitas senyawa *nonlipophilic*, hal ini berdampak pada penurunan efikasi beberapa obat topikal. Pada kulit yang menua, reaksi alergi dan iritasi, seperti respon inflamasi, akan berperan dalam penyembuhan luka.⁶

Penuaan kulit merupakan perubahan progresif pada kulit dan jaringan dibawahnya sebagai hasil dari proses interaksi antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik mengacu pada efek perubahan genetik, hormonal, dan biokimia dari waktu ke waktu. Penuaan intrinsik mempengaruhi seluruh area permukaan kulit yang memberikan tampilan berupa kulit yang tipis, kulit transparan dan kering, timbul kerutan halus dan pertumbuhan rambut yang tidak beraturan, tidak dapat berkeringat secukupnya, dan akan kehilangan jaringan lemak dilapisan subkutan yang akan mengarah pada cekungnya tulang pipi, rongga mata, keringat yang tidak cukup dan penipisan lempengan kuku. Faktor eksternal yang berpengaruh pada penuaan kulit adalah ekspresi wajah yang berulang, matahari, gravitasi, posisi tidur, dan merokok. Penampilan klinis penuaan ekstrinsik berupa kerutan yang dalam, kehilangan elastisitas, kekeringan, kelemahan, penampilan kulit bertekstur kasar, teleangiectasis dan gangguan pigmentasi.⁵

Merokok merupakan penyebab morbiditas yang paling dapat dicegah dan bertanggung jawab terhadap kematian lebih dari 3 juta setiap tahun di seluruh dunia. Selain hubungannya yang kuat dengan penyakit sistemik, rokok juga dikaitkan dengan banyak kelainan dermatologis, seperti penyembuhan luka yang buruk, penuaan kulit dini, karsinoma sel skuamosa, melanoma, kanker mulut, jerawat, psoriasis, dan kerontokan rambut.⁷

Merokok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menikmati asap nikotin yang dibakar.⁸ Nikotin adalah zat, atau bahan senyawa pyrrolidine yang terdapat dalam *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang bersifat adiktif dapat mengakibatkan ketergantungan.⁹ Rokok menyebabkan kerusakan kulit akibat nikotin yang terkandung dalam rokok mempengaruhi sirkulasi di kulit. Proses ini akan menyebabkan penurunan suplai aliran darah kapiler ke kulit sehingga jaringan kulit kekurangan oksigen dan nutrisi yang menyebabkan timbulnya kerutan di kulit.¹

Laki-laki lebih cenderung merokok daripada wanita, sehingga lebih meningkatkan risiko terjadinya penuaan kulit. Hal ini dibuktikan berdasarkan prevalensi perokok di dunia pada tahun 2012 yang menyebutkan bahwa, jumlah perokok pada pria adalah 31,1% dan 10,6% pada wanita.⁴

Indonesia menduduki posisi peringkat ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia (4,8%) setelah Cina (30%) dan India (11,2%) pada tahun 2008, Indonesia juga menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina, Rusia, dan Amerika pada tahun 2012 (Tobacco Control Support Center, 2012). Menurut WHO, pada tahun 2010 diperkirakan 36% penduduk Indonesia merokok (sekitar 60.270.600 orang). Jumlah perokok pria 68% dan sekitar 4% wanita yang merokok di Indonesia. Usia perokok tertinggi pada laki-laki terlihat antara usia 55-69 tahun, sedangkan pada wanita diatas 70 tahun. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 74,4% perokok laki-laki di Provinsi Sumatera Barat yang sudah mulai merokok sejak usia 15 tahun. Prevalensi ini lebih tinggi dari pada rata-rata nasional yakni sebesar 65,9%.¹⁰

Penilaian untuk penuaan kulit pada pasien termasuk derajat kerutan akan dinilai berdasarkan Klasifikasi Glogau yang dikembangkan oleh Glogau pada tahun 1996. Glogau mengembangkan klasifikasi ini untuk mengelompokkan secara klinis luasnya *photodamage* pada penuaan kulit.¹¹

Penelitian tentang hubungan merokok dengan penuaan kulit sebelumnya sudah dilakukan oleh Diany Maedasari pada tahun 2015 di Bandung. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul Hubungan merokok dengan penuaan kulit berdasarkan klasifikasi Glogau.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara derajat merokok dengan penuaan kulit berdasarkan klasifikasi Glogau ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan derajat merokok dengan penuaan kulit berdasarkan klasifikasi Glogau.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi derajat merokok pada tenaga kerja RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui distribusi tipe keparahan penuaan kulit berdasarkan klasifikasi Glogau pada tenaga kerja RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui distribusi tipe keparahan penuaan kulit berdasarkan usia pada tenaga kerja RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
4. Mengetahui hubungan derajat merokok dengan penuaan kulit berdasarkan klasifikasi Glogau.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi mengenai hubungan antara derajat merokok dengan penuaan pada kulit dan dapat menjadi acuan serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian serta pengalaman belajar dilapangan dan menambah wawasan mengenai hubungan derajat merokok dengan penuaan kulit.

3. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pengaruh rokok terhadap penuaan kulit.